

Intisari

Konflik manusia dan satwa liar merupakan isu global yang kompleks, dan penyelesaiannya seringkali menimbulkan dampak sampingan terhadap keanekaragaman hayati. Di Kalurahan Giriwungu, Gunungkidul, konflik antara petani dan monyet ekor panjang telah menyebabkan meluasnya penggunaan jaring nilon. Peraturan Kalurahan (PERKAL) No. 5 Tahun 2023 mengamanatkan pengaturan penggunaan jaring yang ramah lingkungan, namun implementasinya memerlukan informasi dasar berupa data dampak jaring terhadap burung dan persepsi masyarakat. Penelitian ini menggabungkan pendekatan ekologis dan sosial. Pendekatan ekologis digunakan untuk memahami dampak jaring penghalau monyet terhadap burung, sementara pendekatan Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) digunakan untuk melihat persepsi masyarakat terhadap Perkal dan pelestarian burung. Penelitian dilakukan di Padukuhan Pejaten dan Klepu, Giriwungu, dengan survei KAP terhadap 100 petani serta survei ekologi menggunakan poin count dan pengamatan kasus burung terjerat. Hasil menunjukkan bahwa keputusan petani menggunakan jaring tidak dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, atau praktik mereka ($p > 0,05$), melainkan secara signifikan didorong oleh intensitas serangan monyet ($p < 0,05$). Dalam satu tahun, tercatat 28 individu dari 6 jenis burung terjerat pada 50 lahan berjaring, didominasi oleh Celepuk Reban (*Otus lempiji*) sebanyak 15 individu. Jenis lain yang terdampak meliputi Cekakak Jawa, Perkutut Jawa, Tekukur Biasa, Delimukan Zamrud, dan Ayam-hutan hijau. Terdapat korelasi positif signifikan antara luas lahan berjaring dan jumlah kasus satwa terjerat ($\beta = 0,0003488$; $p = 0,00657$). Penelitian menyimpulkan bahwa pemasangan jaring di lahan pertanian untuk mencegah serangan monyet ekor panjang berdampak pada tertangkapnya burung yang juga berpotensi mempengaruhi spesies penting secara ekologis. Sebagian besar petani bersikap positif terhadap regulasi (skor $> 4/5$), namun implementasi Perkal ini harus diimbangi dengan peningkatan kesadaran masyarakat. Pemerintah Giriwungu perlu mengimplementasikan perkal dengan membuat panduan teknis pemasangan jaring yang ramah satwa dan mendorong strategi mitigasi alternatif.

Kata kunci

Konflik Manusia-Satwa Liar, Persepsi Petani, Jaring Penghalau, Peraturan Kalurahan, Konservasi Burung, Bycatch, Gunungkidul

Abstract

Human-wildlife conflict is a complex global issue whose resolution often causes unintended consequences for biodiversity. In Kalurahan Giriwungu, Gunungkidul, conflict between farmers and long-tailed macaques has triggered the widespread use of nylon nets. Kalurahan Regulation (PERKAL) No. 5 of 2023 mandates the regulation of environmentally friendly netting practices, yet its implementation requires baseline information on the impacts of nets on birds and community perceptions. This study combines ecological and social approaches. The ecological approach was used to understand the impact of monkey barrier nets on birds, while the Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) approach was employed to examine community perceptions of the Perkal and bird conservation. The research was conducted in Pejaten and Klepu hamlets, Giriwungu, through KAP surveys of 100 farmers and ecological surveys using point counts and direct observation of bird entanglement cases. Results indicate that farmers' decisions to use nets are not influenced by their knowledge, attitudes, or practices ($p > 0.05$), but are significantly driven by intensity of monkey attacks ($p < 0.05$). Over one year, 28 individuals from 6 bird species were recorded entangled on 50 netted plots, predominantly the Sunda Scops-Owl (*Otus lempiji*) with 15 individuals. Other affected species include the Javan Kingfisher, Zebra Dove, Spotted Dove, Asian Emerald Dove, and Green Junglefowl. A significant positive correlation was found between netted area size and the number of entanglement cases ($\beta = 0.0003488$; $p = 0.00657$). The study concludes that netting causes bird bycatch, potentially affecting ecologically important species. Most farmers hold positive attitudes toward the regulation (mean score $> 4/5$), yet its implementation must be accompanied by increased community awareness. The Giriwungu government is advised to implement the Perkal by developing technical guidelines for wildlife-safe net installation and promoting alternative mitigation strategies.

Keyword

Human-Wildlife Conflict, Farmer Perception, Barrier Netting, Village Regulation, Bird Conservation, Bycatch, Gunungkidul